

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Majelis Dzikir

1. Pengertian majlis

Dalam bahasa Arab, majlis berasal dari kata **يجلس** yang berarti “duduk”. Kata majlis merupakan bentuk isim makan yang mengandung arti “tempat duduk”.¹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.”²

2. Pengertian dzikir

Dzikir dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata **ذَكَرَ** yang berarti “menyebut atau mengucapkan”.³ Dzikir dalam arti lain “renungan, pengajaran”.⁴ Istilah dzikir sama halnya dengan menghafal, hanya saja bedanya dalam menghafal mengandung makna menyimpan, sedangkan dzikir mengandung makna mengingat. Dan ditekankan lebih dari seratus kali di dalam Al-Qur’an. Dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala. Dzikir adalah bendera Islam, pembersih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah yang paling mulia, dan kunci semua keberhasilan. “bentuk penglihatan ini

¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 202

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1999), cet. Ke-10, hal. 615

³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 448

⁴ Mawardi Labay El sulthani, *Dzikir dan Doa Dalam Kesibukan*, (Departemen Penerangan RI 1992), hal. 15

diberikan kepada orang yang selalu bermawas diri (*muraqabah*), bertafakur (*fikr*), dan bersiap diri (*iqbal*) bagi kehidupan akhirat.”⁵

Dzikir secara harfiah berarti “mengingat” sedang secara istilah terdapat beberapa pendapat, di antaranya :

- a. Dr. Hasan Syargawi mendefinisikan dzikir sebagai upaya menghadirkan Allah SWT. ke dalam *Qalbu* disertai perenungan-perenungan (*tadabhur*).
- b. Mohammad Abd al-Ra'uf al-Munawi 1031H. mengatakan dzikir sebagai perangkat (*hai'ah*) bagi jiwa yang memungkinkan seseorang untuk mengingat pengetahuan-pengetahuan yang diyakini.
- c. Dr. Abd al-Mun'im Hifni melihat dzikir sebagai keluar dari kondisi lalai menuju keadaan *Musyhadah* disertai perasaan takut kepada-Nya (*khauf*) dan cinta yang mendalam (*hub*).
- d. Muhammad Rasyid Ridho menyebutkan bahwa dzikir adalah terlintasnya makna sesuatu dalam ingatan, secara khusus beliau menyebutnya dengan *dzikir qalb* dan jika ingatan tersebut diucapkan maka disebut *dzikir lisan*.
- e. Ibn Hajar al-Asqalani menyebutkan bahwa dzikir ialah segala ucapan yang disukai para umat untuk membacanya dan membayangkannya untuk menghasilkan jalan mengingat dan merindukan Allah SWT.
- f. Muhammad al-Wasithi menyebutkan bahwa dzikir ialah keluar dari medan kealfaan menuju kepastian *Musyhadah* dalam luapan rasa takut dan tarikan rasa cinta.⁶

⁵ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energy Dzikir dan Shalawat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 1998), hal.11

⁶ Abu Al-Qsam Abd al-Karim Hawazim al-Quraisy anl-Naisaburi, *Al Risalat Al-qusyairiyah*, Al-Dar Al-Khair, hal. 222.

Dzikir merupakan upaya mengingat Allah SWT. dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan kemauan orang yang berdzikir (*Dzakir*). Oleh karena itu, dzikir merupakan sarana sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dzikir adalah kunci ketenangan hati sebagai inti dari kebahagiaan, sebab dengan dzikir hati manusia hanya terikat dengan Allah SWT dan tidak tergantung dengan selainNya, dengan Dzikir seorang menemukan sumber kekuatan, menemukan segala hikmah ketika menghadapi segala cobaan dan rintangan, mengembalikan segala kebaikan kepada Allah SWT, meyakini segala amal dan usaha tidak ada yang sia sia, terbebas dari segala rasa sombong ketika berada dan jaya, sebagaimana terbebas dari rasa rendah diri ketika dalam kondisi berkekurangan.

Kalau seorang ingin membahagiakan matanya tidak bisa dengan lamunan, melainkan dengan pandangan yang indah, kalau membahagiakan lidahnya bukan dengan suara yang merdu, melainkan dengan rasa lezat, atau mengucapkan kalimat yang sejuk, demikian pula kebahagiaan hati bukan dengan harta, atau jabatan, atau makanan melainkan bertemunya dengan Allah SWT Penciptanya, dengan mengenalNya, mengingatNya, taat kepadaNya, tawakkal dan berserah diri kepadaNya.

Adapun yang dimaksud dengan Majelis Dzikir adalah suatu tempat atau perkumpulan yang bertujuan untuk mengingat kepada Allah SWT. majlis dzikir adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat Allah SWT, tempat perkumpulan orang-orang yang mulia atau sholeh.

Majlis dzikir merupakan salah satu penyebab turunnya rahmat dan keberkahan dari Allah SWT, sebagai mana yang diterangkan dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA. Sebagai berikut:.

لَا يَقَعْدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: *Tidaklah sekelompok orang duduk berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat (Allah SWT) meliputi mereka, ketentraman turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang ada di sisiNya.*⁷

3. Dalil yang menjadi dasar majlis Dzikir

A. Dalil Al-Qur'an

Sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan tentang Dzikir dan keutamaannya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Al-Qu'an Surat Al- Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada Ku, niscaya Aku akan ingat kepadamu ,Bersyukurlah kepada Ku ,Dan janganlah kamu ingkar kepada Ku “. (Qs. Al Baqarah : 152)⁸

Dijelaskan dalam tafsir As-Sa'di karangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di bahwa:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu”

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mengingat-Nya, dan menjanjikan baginya sebaik-baik balasan yaitu bahwa Allah SWT akan mengingatnya pula, yaitu bagi orang yang ingat kepadanya.⁹

⁷ H. Mahrus Ali, *Terjemah Bulughul Maram*, Surabaya : Mutiara Ilmu,1995, hal. 674

⁸ *Al-qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus. Kudus 2006 hal

⁹<http://istimroor-belajar.blogspot.co.id/2012/12/tafsir-surah-al-baqarah-2-152-berdzikir.html> di akses pada sabtu 13 02 2016 puku 12:23WIB.

Senantiasa mengingat Allah SWT maka akan menambah iman taqwa kita kepada-Nya dan selain dari pada itu dengan senantiasa mengingat Allah SWT maka akan memberikan kita ketenangan /ketentraman dalam menjalani hidup itulah beberapa hikmah utama dari senantiasa mengingat Allah SWT.

2. Al-Qu'an Surat Al A'raf ayat 205

yang berbunyi:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ
مِنَ الْعَافِينَ

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A`râf 7: 205)¹⁰.

Imam Fakhruddîn ar-Râzî meriwayatkan komentar Ibnu Abbas tentang ayat 205 surat al-A`râf, yang dimaksud di sana adalah dzikir lisan/suara yang didengar oleh dirinya sendiri. Dzikir tersebut akan berdampak positif atau menguatkan dzikir hati.¹¹

3. Al-Qu'an Surat ar Ra'at ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*¹²

B. Dalil Hadits.

Dalam riwayat muslim disebutkan :

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

¹⁰ Al-qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia, Menara Kudus. Kudus 2006 hal.177

¹¹ <http://studitafsir.blogspot.co.id/2012/04/berzikir-kepada-allah-penjelasan-ayat.html> di akses pada sabtu 13 02 2016 puku 12;23 WIB

¹² Al-qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia, Menara Kudus. Kudus 2006 Hal 252.

“Perumpamaan orang yang ingat akan Rabbnya dengan orang yang tidak ingat Rabbnya laksana orang yang hidup dengan orang yang mati.” [HR. Bukhari dan Muslim].

لَا يَقَعْدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ، إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir kepada Allah SWT, melainkan mereka dinaungi oleh para malaikat, diliputi oleh rahmat, turun kepada mereka ketengan dan Allah SWT menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat (di langit).” (HR. Muslim)

أَلَا أُتْبِئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ
إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا
: . :

Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sebaik-baik amal, lebih suci di sisi Allah SWT, akan mengangkat derajat kalian, ia lebih baik daripada berinfak dengan emas dan perak dan lebih baik bagi kalian dari pada bertemu dengan musuh lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?” mereka menjawab, tentu. Beliau SAW bersabda: “Dzikir kepada Allah SAW.” (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Macam macam Dzikir

Ibnu Athaillah membagi bentuk dzikir kepada tiga macam: dzikir jalli, dzikir khafi dan dzikir hakiki.

a. Dzikir jalli.

Menurut ahli ilmu dzikir lisan ialah dzikir yang berupa ucapan yang mengandung arti pujian, pujaan dan syukur kepada nikmat Allah SWT. Dzikir lisan ini cukup dengan hanya mengucapkannya tanpa disertai dengan ingatan hati. Dzikir yang seperti ini banyak disebutkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah tentang kelebihanannya, dan diantaranya ada yang terikat (*Muqayad*) kepada waktu atau tempat, dan ada pula

yang tidak terikat (*Mutlaq*) dengan waktu dan tempat. Dzikir yang terikat seperti dzikir di dalam shalat, sesudah shalat, pada waktu mengerjakan haji, sebelum tidur dan sesudah bangun, sebelum makan, sesudah makan, dikala naik ke atas kendaraan, pada waktu pagi dan petang. Dan ada pula yang tidak terikat dengan waktu, tempat dan keadaan, seperti puji-pujian kepada Allah SWT dalam bentuk *Subhanallah, Alhamdulillah, La Ilaha Illallah, Allahu Akbar, Lahaula wala Quata Illa Billah* dan doa. Dan bentuk dzikir lisan ini ada berbentuk munajat dan adapula yang tidak, dan dzikir yang berbentuk munajat adalah dzikir yang lebih besar pengaruhnya dalam memperbaiki jiwa orang yang muhtadi, sehingga dalam munajat itu ia akan merasakan bagaimana dekat hatinya kepada Tuhannya, bentuk ini dapat kita lihat dalam salawat.

b. Dzikir khafi

Dzikir ini menurut ahli Ilmu, ialah dzikir hati dengan menghilangkan rasa kebosanan, dan selalu kekal musyahadah kepada Tuhannya. Asep Ismail menyebutkan bahwa dzikir Qalbu disebut juga dzikir khafi, yaitu dzikir yang tersembunyi di dalam hati, tanpa suara tanpa kata-kata. Dzikir ini memenuhi Qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah SWT, seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya nafas yang diikuti dengan kesadaran akan kehadiran Allah SWT dan ini menandakan Qalbu itu hidup dan berkomunikasi langsung dengan Allah. Sebaliknya orang yang lupa mengingat Allah SWT menunjukkan Qalbunya mati, karena tidak ada komunikasi dengan Yang Maha Hidup. Dzikir Qalbu sering dilukiskan sebagai *living presence* (hidup dengan merasakan kehadiran Tuhan).

c. *Dzikir yang tersempurna adalah Dzikir Hakiki*

Dzikir Hakiki seluruh tubuh dan seluruh anggotanya ialah dengan memelihara anggotanya dari yang dilarang Allah SWT dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT.¹³

Ibnu Abbas RA berkata : apabila Allah SWT menetapkan suatu kewajiban kepada Hamba-hamba Nya, niscaya membebankan kepadanya pula agar selalu ingat kepada Allah SWT terus menerus diwaktu duduk, berdiri, sedang tidur, atau diwaktu malam maupun siang. Ketika berpergian maupun berdiam diri dirumah. Waktu sehat maupun sakit. Secara diam-diam maupun terang-terangan, ringkasnya berdzikir pada segala waktu.¹⁴

Berdzikir kepada Allah SWT dengan lisan, dzikir kepada-Nya dalam segala keadaan, karena manusia tidak akan lepas, apakah dalam keadaan taat ataupun maksiat, nikmat ataupun sangat sulit. Jika dalam keadaan taat, maka dia harus dzikir kepada Allah SWT dan tetap dengan ikhlas dan memohon kepada-Nya penerimaan dan taufik-Nya. Sedangkan jika dalam keadaan maksiat, maka dia harus dzikir kepada Allah SWT dengan bertaubat dan ampunan kepada-Nya. Sedangkan jika dalam keadaan nikmat, maka dia harus dzikir kepada-Nya dengan syukur kepada-Nya. Sedangkan jika dalam keadaan yang sangat sulit, maka dia harus dzikir kepada Allah SWT dengan sabar.

5. Fadilah Berdzikir

Hafidz Ibnu Qayyim RA menerangkan dalam kitab *Al Wabilus Shaibi*, bahwa dzikir mempunyai lebih dari seratus keutamaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang selalu berdzikir akan dipakaikan kepadanya pakaian kehebatan dan kegagahan yaitu orang yang melihat akan merasa gentar dan akan merasakan kesejukan.

¹³ M. Noor Fuady, *Dzikir Jurnal Ta'lim Muta'allim*, Vol. II N omor 4 Tahun 2012

¹⁴ Djamaluddin ahmad A Buby, *Mutu Manikam Dari Kitab Alhikam*, Surabaya: Mutiara Ilmu 2012, hal. 127.

- b. Dzikir dapat menimbulkan perasaan cinta kepada Allah SWT, sedangkan cinta kepada Allah SWT ini merupakan ruh dan jiwa agama Islam, juga sebagai sumber keberhasilan dan kebahagiaan, keduanya akan mudah dicapai bagi orang yang selalu berdzikir.
- c. Dzikir merupakan sarana untuk kembali kepada Allah SWT, yang akan membawa seseorang berserah diri kepada Allah SWT.
- d. Dzikir merupakan makanan bagi hati dan ruhani.
- e. Dzikir menjauhkan hati dari karat. Sebagaimana disebutkan dalam hadist bahwa segala sesuatu itu akan berkarat dan kotor. Kotoran hati adalah keinginan hawa nafsu dan kelalaian. Keduanya akan sulit dibersihkan kecuali dengan berdzikir.
- f. Dengan berdzikir, lidah seseorang akan terjaga dari dosa seperti *ghibah* memaki, berbohong perkara kotor dan perkataan sia-sia.¹⁵

6. Adab Dalam Berdzikir

Semua orang pasti mengharapkan dzikirnya diterima di sisi Allah SWT dan berharap agar dzikir tersebut membawanya kepada kebaikan. Begitu-lah harapan setiap orang. Namun, tidaklah hal itu bisa tercapai melainkan harus terpenuhi kriteria-kriteria dan adab-adab dalam berdzikir. Sebab itu, kita perlu memperhatikan adab-adab dalam berdzikir dengan harapan agar ibadah yang mulia ini diterima oleh Allah SWT. Di antara hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berdzikir ialah sebagai berikut:

1. Ikhlas mengharap ridho Allah SWT.
2. Hendaklah memakai pakaian yang baik, menghadap ke kiblat, duduk dengan tenang, tunduk dan khusyu'.

¹⁵ Maulanma Muhammad Zakariyya al Kandahlawi, *Fadhailul Amal*, Terj. *Himpunan Fadhilah Amal*, ust. A. Abdurrahman Ahmad. Penerbit : Ash Shaff, Yogyakarta, 2000. Hal. 440-442.

3. Pada tempat yang bersih dan bukan di tempat yang ramai. Oleh Karena itu sangat baik (terpuji) sekali bila dzikir itu dilakukan masjid.

Benar apa yang dikatakan oleh al-Imam al-Jalil Abu Maisaroh Amr bin Syurohbil: “Allah SWT tidak disebut kecuali di tempat yang baik.”

4. Hendaklah mulutnya dalam keadaan bersih, dan sangat dianjurkan un-tuk bersiwak sebelum berdzikir. (Lihat *al-Adzkar: 59* dan *Hishnul Mus-lim: 17* secara bebas)¹⁶

7. **Majlis Dzikir Hadrah Basaudan Al Luyuts .**

Majlis hadrah Basaudan Al Luyuts adalah majlis yang menjadi sarana taqarrub kepada Allah SWT dengan wasilah melantunkan atau melafalkan kitab Hadrah Basaudan yaitu kitab syair yang berisi doa para ulama dan waliyullah dari kalangan Habaib dan Masayech Hadrami.

Kitab Hadrah basaudan barang kali terdengar asing bagi sebagian masyarakat pecinta majlis di tengah kaim musimin nusantara. Hadrah basaudan sendiri merupakan tradisi yang lahir di Hadramaut, sekitar dua abad silam. Seperti halnya maulid atau burdah, hadrah basaudan adalah kumpulan untaian syair-syair yang berisikan doa dzikir munajat ibtihal kepada Allah SWT, sanjungan kepada Rasulullah SAW dan tawassul kepada para Salihin.¹⁷

Hadrah berarti hadir jadi ketika hati kita hadir menyebut asma Allah SWT, maka berarti kita telah memasuki suatu dimensi yang sering disebut dengan Hadratillah. Yaitu merasa dekat dengan Allah SWT sehingga senantiasanya merasa dalam pengawasan dan perlindungan Allah SWT.

¹⁶ Mukhlis Abu Dzar alBatawi Buletin al Furqon tahun ke3 Volume 10 no. 4 : Ddzikir antara Sunnah dan Bid'ah

¹⁷ Tim pustaka basma, *Menggapai Berka Dengan Doa Munajat Dan Tawassul Para Wali Hadrah Basaudan*,Pustaka Basma Malang,Cet I 2014, hal 3.

Berdasar hal tersebut diatas pengasuh sekaligus pendiri majlis Dzikir Hadrah Basaudan Al Luyuts yaitu Habib Umar Al Kaff mengadakan atau membuka majlis yang dimana pada majlis tersebut dibacakan kitab Hardah Basaudan, dan diberikan nama dari kitab itu pula. Majlis ini diberikan sebutan majlis Dzikir Hadrah Basaudan dengan menambahkan kata Al Luyuts di belakangnya. meskipun kegiatan utama majlis ini adalah membaca kitab Hadrah Basaudan tetapi dalam majlis ini pula dibacakan banyak kitab dzikir yang lain seperti Ratib dan Maulid.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”.¹⁸ Sedangkan dalam bahasa Inggris kata motivasi adalah berasal dari kata “*motivation*” yang berarti “daya batin atau dorongan”.¹⁹

Menurut Clifford T. Morgan:

Motivation is a general term it refers to states within the organism to behaviour and to the goals to words which behaviour is directed in other words motivation has three aspect : 1) Motivating state within the organism; 2) Behaviour arosed and directed by this state and; 3) The goal to words which the behaviour is directerd”.²⁰

Motivasi adalah istilah umum yang menunjukkan kepada keadaan (*kondisi*) yang menggerakkan kepada tujuan atau tingkah laku akhir. Dengan kata lain motivasi mempunyai tiga aspek yaitu: 1) Keadaan yang mendorong; 2) Tingkah laku yang didorong; 3) Kondisi yang memuaskan atau meringankan keadaan yang mendorong.

Menurut Az-Zahrani sebagaimana dikutip oleh Sari

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal..60.

¹⁹ John M. Echols dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 387.

²⁰ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: The Mc Graw Hill Book Company, 1961), hal. 187.

Narulita motivasi adalah kekuatan yang mampu memunculkan aktivitas dalam diri manusia.²¹ Hal ini dimulai dari adanya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu yang menjadikan aktivitas tersebut adalah satu tugas yang harus dilaksanakan.²²

Menurut Mustaqim motivasi adalah keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan.²³ Dari beberapa pengertian tentang motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

Secara etimologi kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, 'to motive', to provide' yang artinya memberi alasan untuk berbuat sesuatu dengan tujuan. Secara terminologi motivasi diartikan sebagai suatu persiapan untuk menunjang terwujudnya perbuatan sadar untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴

Pengertian seperti di atas didasarkan pada suatu pemikiran bahwa manusia berbuat mungkin karena faktor-faktor dari luar dirinya atau karena faktor-faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Perbuatan- perbuatan itu mungkin juga terjadi karena gabungan kedua faktor tersebut. Faktor dari dalam disebut "motivasi" dan faktor dari luar lebih dikenal dengan istilah "stimulus". Dalam konteks tingkah laku, dorongan atau motivasi datang dari kita sendiri. Orang lain mungkin dapat memberikan

²¹ Musfir bin Said az-Zahrani, *At-Taujih wa al-Irsyaadun Nafsi Min al-Qur'an al-Karim waas-Sunnatin Nabawiyah*, (terj.) Sari Narulita, Miftahul Jannah, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 96.

²² *Ibid.*

²³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 77.

²⁴ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hal. 238.

ilham, pengaruh, ataupun memerintah kita melakukan sesuatu, namun apa yang menjadi motivasi adalah diri kita sendiri yang menentukannya. Motivasi yang datang dari diri sendiri, membangkitkan kegairahan, energi, serta kemauan untuk membuat perubahan menuju perbaikan kualitas diri.²⁵ Sementara itu Musthafa Fahmi menegaskan bahwa;

Adapun dari segi psikologi, maka kata (motivasi) merupakan istilah yang digunakan untuk motivasi yang bersifat fisik maupun psikis; (sedangkan) motivasi dalam arti khusus merupakan ungkapan kekuatan dalam (psikis) yang tampak, maksudnya motivasi tersebut timbul dalam pribadi seseorang.

Ada beberapa tokoh dan cendekiawan terutama yang berkecimpung pada kajian-kajian yang memberikan definisi tentang motivasi sebagai keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan lebih lanjut. Bimo Walgito menjelaskan bahwa motivasi memiliki tiga aspek; pertama, keadaan terdorong dari dalam arti organisme (*a driving state*) yaitu persiapan bergerak karena kebutuhan, kedua, perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan, ketiga, tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.²⁶ Bimo Walgito juga berpendapat hampir sama, menurut Pandji Anaraga, motivasi adalah kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah tujuan tertentu.²⁷

Irwanto mengartikan bahwa motivasi sering disebut penggerak perilaku (*the energizer of behaviour*).²⁸ Sarlito memberikan definisi motivasi secara lebih komprehensif, motivasi merupakan istilah yang lebih umum menunjuk pada keseluruhan proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam individu, gerakan yang ditimbulkan oleh situasi tersebut, dan tujuan atau akhir dari gerakan (sebuah

²⁵ La Rose, *Pengembangan Pesona Pribadi*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1991), hal. 88.

²⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hal 169.

²⁷ Panji Anaraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 34

²⁸ Irwanto, dkk., *Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 57.

perbuatan).²⁹

Ahmad Janan Asifudin mengartikan bahwa motivasi adalah sesuatu yang mendorong timbulnya perbuatan atau perilaku bertujuan' manusia, baik yang berasal dari dalam atau dari luar diri orang tersebut, termasuk keyakinan, rangsangan lingkungan, situasi, dan keadaan atau kejadian yang di timbulkan oleh orang lain yang kemudian mendorong dilakukannya suatu perbuatan atau tingkah laku.³⁰

Menurut Frederick Mc Donald yang dikutip oleh Wasty Soemanto dalam buku *Etos Kerja Islamiyang di susun oleh Ahmad Janan Asifudin*, memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini ditandai dengan tiga hal yaitu;

1. Motivasi dimulai dengan perubahan tenaga dalam diri seseorang Kita berasumsi bahwa setiap perubahan motivasi mengakibatkan beberapa perubahan tenaga di dalam sistem *neurofisiologis* dari pada organisme manusia.
2. Motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif. Dorongan afektif ini tidak mesti kuat, dorongan afektif yang kuat, sering nyata dalam tingkah laku. Di lain pihak ada pula dorongan afektif yang sulit diamati.
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan Orang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga dalam

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996),hal. 64.

³⁰ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surabaya: Muhammadiyah University Press, 2001), hal. 174.

dirinya. Dengan kata lain motivasi memimpin ke arah reaksi-reaksi mencapai tujuan.³¹

Dengan ketiga tanda di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, kemudian bertindak atau melakukan sesuatu semua ini di dorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Usman Najati sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahman Sholeh dalam buku , *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi memiliki 3 komponen pokok yaitu;

1. Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
2. Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
3. Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.³²

³¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 191-192.

³² Abdul Rahamn Sholeh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 132.

Beberapa pengertian tentang motivasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang karena adanya kebutuhan atau keinginan yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas atau kegiatan- kegiatan tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang timbul karena adanya kebutuhan sehingga menyebabkan keseimbangan dalam jiwa seseorang terganggu, padahal motivasi merupakan hal yang tidak bisa diamati akan tetapi sesuatu hal yang dapat disimpulkan lewat tingkah laku seseorang dalam berbuat atau beraktifitas tersebut dilatarbelakangi oleh motif, disebut juga tingkah laku bermotivasi.

Perumusan mengenai tingkah laku bermotivasi tersebut dapat diketahui unsur-unsurnya yaitu kebutuhan yang merupakan dasar dari adanya motif, kemudian diwujudkan dalam tingkah laku atau aktifitas dan diarahkan untuk mencapai tujuan, yang mana hal tersebut dilakukan berulang ulang atau sesering mungkin apabila hal tersebut memuaskan. Antara kebutuhan, tingkah laku atau perbuatan, tujuan dan kepuasan terdapat hubungan dan kaitan yang erat. setiap perbuatan atau aktifitas disebabkan oleh motivasi. Adanya motivasi karena seseorang merasakan adanya kebutuhan dan untuk mencapai tujuan. Apabila tujuan tersebut tercapai maka akan merasa puas. Aktifitas yang memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan cenderung untuk diulang kembali.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud motivasi adalah suatu kebutuhan yang mendorong perbuatan atau perilaku yang bertujuan perbuatan sadar, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri orang itu, termasuk keyakinan, rangsangan lingkungan, situasi dan

keadaan atau kejadian dari suatu gerakan atau perbuatan. Lebih singkatnya motivasi adalah suatu persiapan untuk mencapai tujuan tertentu. Atau minat dan antusias seseorang untuk melakukan sesuatu.

2. Macam-macam Motivasi

Motivasi sebagai kekuatan mental individu memiliki tingkatan-tingkatan. Setiap manusia yang normal, ketika hendak melakukan perbuatan, pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Setiap orang atau santri dalam melakukan suatu pekerjaan oleh banyak orang belum tentu mempunyai tujuan yang sama. Orang atau santri bisa berbeda-beda dalam sebagian tujuan yang ingin dicapai, tetapi mungkin mereka sepakat pada tujuan yang lain.

Manusia mempunyai banyak kebutuhan. Di antaranya, kebutuhan dasar yang harus dipenuhinya. Karena dengan adanya pemenuhan akan kebutuhan dasar inilah yang dapat bertahan hidup. Selain itu juga ada kebutuhan yang penting dan urgen dalam mewujudkan keamanan dan kebahagiaan darinya.³³

Berdasarkan gambaran di atas motivasi di golongan menjadi dua bagian; motivasi psikologis dan motivasi kejiwaan dan spiritual.

1. Motivasi Psikologis

Merupakan motivasi yang fitrah dan sudah menjadi tabiat dan bawaan manusia sejak dilahirkan. Motivasi ini berhubungan erat dengan kebutuhan tubuh dan juga segala sesuatu yang berkaitan dengan bentuk fisik.³⁴ Menurut al-Ghazali dalam bukunya Dr H. Abdullah Hadziq, MA. yang berjudul *“Rekonsiliasi Psikologi Sufistik Dan Humanistik”*, mengatakan pada dasarnya munculnya tingkah laku manusia, secara

³³ Musfir bin Said az-Zahrani, *At-Taujihop.Op.Cit.*, hal. 96.

³⁴ *Ibid.*, hal. 97

psikologis, disebabkan oleh kekuatan yang menggerakkan, sehingga ia tergerak melakukan suatu perbuatan tertentu.

Menurut al-Ghazali, mengenai motivasi dalam hubungannya dengan tingkah laku psikologis ada dua yaitu;

- a. *Dorongan Fisiologis*, yang dimaksud dorongan fisiologis tersebut adalah potensi internal yang memunculkan tingkah laku manusia ke arah pemenuhan kebutuhan fisiologis.
- b. *Dorongan Psikologis*, munculnya tingkah laku psikologis manusia yang cenderung baik dan terpuji, menurut al-Ghazali, lebih disebabkan oleh tiga faktor pendorong sebagai berikut;
 1. pendorong ke arah kebutuhan akan penghargaan yang berupa perolehan pahala dan surga dari Allah SWT.
 2. pendorong ke arah kebutuhan akan sanjungan dari Allah SWT.
 3. pendorong ke arah kebutuhan akan keridhaan Allah SWT dan kedekatan dengannya. Munculnya perinkat / derajat motivasi psikologis di atas, nampaknya dipengaruhi oleh niat yang dijadikan dasar pijakan.³⁵

2. Motivasi Kejiwaan dan Spiritual

Motivasi kejiwaan dan spiritual merupakan motivasi yang terkait dengan kebutuhan manusia baik secara kejiwaan maupun secara spiritual. Tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan manusia secara biologis. Motivasi ini dua hal yang sangat penting bagi manusia, yaitu sebagai berikut:

³⁵ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RaSAIL2005), hal. 130-131

a. Motivasi kejiwaan

Motivasi kejiwaan sering disebut dengan motivasi kejiwaan dan sosial, karena dapat memenuhi kebutuhan kejiwaan setiap individu dari satu sisi, yang tampak pada perkembangan individu masyarakat, hasil dari optimismenya dan interaksinya dengan sesamanya. Di sisi lainnya merupakan motivasi fitrah manusia, seperti halnya kebutuhan untuk berkembang.

b. Motivasi spiritual

Motivasi spiritual merupakan motivasi yang berkaitan dengan aspek spiritualitas pada diri manusia, seperti halnya motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan ajaran agama; motivasi untuk bertakwa kepada Allah SWT, mencintai kebaikan, kebenaran dan keadilan serta membenci kejahatan, kebatilan dan kezaliman.

3. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, orang melakukan suatu kegiatan didorong oleh motivasi. Sehubungan dengan ini, Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Belajar dan Mengajar*", menyingkap tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti shalat.
2. Sebagai pengaruh, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat dan

lambatnya suatu pekerjaan.³⁶

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa motivasi itu memiliki dua fungsi, yaitu; *Pertama* mengarahkan atau *directional function* dan *kedua* mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*). Dalam mengarahkan individu dari sasaran yang akan dicapai.

Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan suatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekati (*approach motivation*) dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*). Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sehingga berperan mendekati dan menjauhi sasaran (*approach avoidance motivation*). Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak akan membuat hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.³⁷ Motivasi juga berfungsi sebagai pengarah jalan yang menentukan pola-pola kehidupan dan tingkah laku perbuatan. Ia menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia. Peranan yang demikian menentukan ini, dalam konsep Islam motivasi lebih dikenal dengan istilah “*niat*”, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW., yang berbunyi:

“*Bahwa segala amal perbuatan itu dengan niat, dan bagi setiap*

³⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), cet. 3, hal. 175.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), cet. 1, hal. 62-63

manusia itu apa yang diniatkannya. Maka siapa yang hijrah (keberangkatannya) pada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya pada Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya pada dunia yang akan diperolehnya atau wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya kepada apa, yang ia berhijrah kepadanya”

Motivasi juga dapat menentukan pola-pola kepribadian seseorang, artinya menurut Krech bahwa tingkah laku *motivated behavior* yang ditentukan oleh motivasi tertentu yang dipandang sebagai tenaga pendorong dalam pelaksanaan suatu tujuan, karena adanya motivasi maka tingkah laku menjadi dinamis dan kreatif. Dengan pengertian motivasi tersebut memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkah laku manusia. Motivasi dapat dipandang sebagai simbol dari gejala-gejala situasi psikologis dan situasi kini. Hal ini berarti bahwa situasi dapat menentukan motivasi, bukan motivasi yang menentukan situasi. Kenyataan di atas menyebabkan motivasi itu menjadi dinamis, progresif dan kreatif.

Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi memiliki fungsi sebagai perantara pada organisme atau manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Suatu perbuatan dimulai dengan adanya suatu ketidak-seimbangan pada diri manusia.³⁸

Kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motivasi untuk berbuat sesuatu. Perbuatan itu dilakukan maka tercapailah keadaan seimbang dalam diri individu, dan perasaan puas, gembira, aman dan sebagainya. Kecenderungan untuk mengusahakan keadaan seimbang dan ketidakseimbangan terdapat dalam diri setiap organisme dan manusia, dan ini disebut prinsip-prinsip *home ostatic*.³⁹

³⁸ Sarwito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) cet. ke-7, hal. 57.

³⁹ Sarwito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) cet. ke-7, hal. 58

Keadaan keseimbangan ini tidak berlangsung untuk selamanya, karena setelah beberapa saat akan timbul ketidakseimbangan baru yang akan menyebabkan seluruh proses motivasi di atas diulangi. Dapat dilihat di sini, bahwa sebenarnya proses motivasi merupakan suatu lingkaran yang tak terputus yang disebut lingkaran motivasi.

Berdasarkan dari berbagai pendapat tentang fungsi motivasi yang diuraikan di atas. Maka dapat penulis simpulkan yaitu:

1. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi mengarahkan ke mana seseorang harus bergerak dan melakukan kegiatan.
2. Motivasi sebagai pendorong timbulnya aktivitas atau kegiatan.
3. Motivasi berfungsi meningkatkan kegiatan yang sudah berjalan sehingga menghasilkan hasil yang lebih maksimal.
4. Motivasi berfungsi membantu memenuhi atau mencapai kebutuhan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kata kunci dalam memahami motivasi adalah dorongan. Dorongan itu dapat bersifat psikis yang muncul dalam diri, dalam hal ini dorongan itu muncul sebagai akibat dari adanya kebutuhan, pengetahuan dalam diri seseorang. Dalam hal dorongan yang diakibatkan kebutuhan, maka kebutuhan itu dapat dibentuk fisik dan dapat pula berbentuk psikis, bahkan berbentuk spiritual transendental. Kebutuhan-kebutuhan ini memerlukan pemuasan, maka dalam rangka pemuasan itulah, manusia bertingkah laku.

C. Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Secara etimologis, kata ibadah merupakan bentuk *masdar* dari kata '*abada* yang tersusun dari huruf '*ain*, *ba*, dan *dal*. Kata tersebut mempunyai dua makna pokok yang tampak bertentangan atau bertolak belakang. *Pertama*, mengandung pengertian *lin wa zull* yakni ; kelemahan dan kerendahan. *Kedua* mengandung pengertian *syiddat wa qilaz* yakni; kekerasan dan kekasaran.⁴⁰ Terkait dengan kedua makna ini, Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa, dari makna pertama diperoleh kata '*abd* yang bermakna *maml k* (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk jamak '*abid* dan '*ibad*. Bentuk pertama menunjukkan makna budak-budak dan yang kedua untuk makna "hamba-hamba Tuhan". Dari makna terakhir inilah bersumber kata '*abada*, *ya'budu*, '*ibadatan* yang secara leksikal bermakna "tunduk merendahkan, dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah SWT Lebih lanjut Abd. Muin Salim mengemukakan bahwa kata ibadah mengandung ke-*mujmal*-an dan kemudahan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata '*abd* () dan yang serupa dan dekat maknanya adalah seperti *khada'* (tunduk merendahkan diri); *khasya'a* (khusyuk); *atha'a* (mentaati), dan *zal* (menghinakan diri)⁴¹. Sejalan dengan pengertian tersebut, Hasbi Ash-Shiddieqy juga menjelaskan bahwa ibadah dari segi bahasa adalah "taat, menurut, mengikut, tunduk, dan doa".

Sedangkan secara terminologis, Hasbi Ash-Shiddieqy mengutip beberapa pendapat, antara lain; Mengesakan Allah SWT, mentazimkan-Nya dengan sepenuh-sepenuhnya ta'zim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah SWT sendiri-Nya. Sedangkan ulama akhlak

⁴⁰ Lihat Ab Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al- Lughah*, juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 205.

⁴¹ H. Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-Fatihah* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999), hal. 73.

mengartikan ibadah dengan mengerjakan segala taat badaniyah dan menyelenggarakan segala syariat (hukum). Ulama fikih mengartikan ibadah dengan segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan meng-harap pahala-Nya di akhirat.⁴²

Selanjutnya ulama tafsir, misalnya M. Quraish Shihab menyatakan bahwa:

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemai dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya⁴³. Sedangkan. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa:

Ibadah dalam bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir. Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang Pencipta terhadapnya.⁴⁴

Pengertian-pengertian ibadah dalam ungkapan yang berbeda-beda sebagaimana yang telah dikutip, pada dasarnya memiliki kesamaan esensial, yakni masing-masing bermuara pada pengabdian seorang hamba kepada Allah swt., dengan cara mengagungkan-Nya, taat kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan cinta yang sempurna kepada-Nya.

Secara garis besar ibadah dibagi dua yaitu ibadah pokok yang dalam kajian ushul fiqih dimasukan kedalam hukum wajib, baik wajib

⁴² TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 1

⁴³ M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), hal. 21.

⁴⁴ H. Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-Fatihah* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999), hal. 74.

‘aini atau wajib kifayah. Termasuk kedalam kelompok ibadah pokok itu adalah apa yang menjadi rukun Islam.

2. Pembagian Ibadah

Yusuf Musa berpendapat bahwa Ibadah dibagi menjadi lima: shalat, zakat, puasa, haji dan jihad. Secara umum Wahban sependapat dengan Yusuf Musa, hanya saja dia tidak memasukan jihad dalam kelompok Ibadah mahdhah (Ibadah murni), dan sebaliknya dia memasukan nadzar serta kafaraah sumpah. Kecenderungan Wahban untuk memasukan sumpah dan nadzar sebagai Ibadah murni dapat diterima, karena keduanya sangat individual dan tidak mempunyai sangsi-sangsi soal.⁴⁵

Dari dua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud Ibadah murni (mahdhah), adalah suatu rangkaian aktivitas ibadah yang ditetapkan Allah SWT. Dan bentuk aktivitas tersebut telah dicontohkan oleh Rasul-Nya, serta terlaksana atau tidaknya sangat ditentukan oleh tingkat kesadaran teologis dari masing-masing individu. Adapun bentuk Ibadah mahdhah tersebut meliputi: Thaharah, Shalat, Zakat, Shaum, Nadzar dan Kafarah Sumpah.

Selain ibadah mahdhah, maka ada bentuk lain diluar ibadah mahdhah tersebut yaitu Ibadah Ghair al-Mahdhah, yakni sikap gerak-gerik, tingkah laku dan perbuatan yang mempunyai tiga tanda yaitu: pertama, niat yang ikhlas sebagai titik tolak, kedua keridhoan Allah sebagai titik tujuan, dan ketiga, amal shaleh sebagai garis amal. Firman Allah SWT dalam surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

⁴⁵ Abduh Al Manar, *Ibadah Dan Syari'ah*, Surabaya: PT. Pamator, 1999, Cet. Ke-1, hal. 82.

Artinya : “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus*” (Al-Bayyinah : 5)⁴⁶

Manusia, bahkan seluruh makhluk yang berkehendak dan berperasaan, adalah hamba-hamba Allah. Hamba sebagaimana yang dikemukakan diatas adalah makhluk yang dimiliki. Kepemilikan Allah SWT atas hamba-Nya adalah kepemilikan mutlak dan sempurna, oleh karena itu makhluk tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan aktivitasnya kecuali dalam hal yang oleh Allah SWT. Telah dianugerahkan untuk dimiliki makhluk-Nya seperti kebebasan memilih walaupun kebebasan itu tidak mengurangi kepemilikan Allah SWT. Atas dasar kepemilikan mutlak Allah SWT itu, lahir kewajiban menerima semua ketentuan-Nya, serta menaati seluruh perintah dan larangan-Nya.⁴⁷

Manusia diciptakan Allah SWT bukan sekedar untuk hidup di dunia ini kemudian mati tanpa pertanggungjawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadahhal ini dapat difahami dari firman Allah SWT. :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “*Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepad kami.*” (QS al-Mu'minun 23 :115)⁴⁸

⁴⁶ Al-qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia, Menara Kudus. Kudus 2006 hal. 598.

⁴⁷ M. Quraisy Syihab, M. Quraisy Syihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda ketahui, Jakarta: Lentera Hati, 2008, Cet. Ke-1, hal. 6.

⁴⁸ Al-qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia, Menara Kudus. Kudus 2006. hal. 349.

Karena Allah SWT maha mengetahui tentang kejadian manusia, maka agar manusia terjaga hidupnya, bertaqwa, diberi kewajiban ibadah. Tegasnya manusia diberi kewajiban ibadah agar manusia itu mencapai taqwa.⁴⁹

3. Motivasi beribadah

Motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada seseorang untuk melakukan sesuatu atau tindakan dengan tujuan tertentu yang dikehendakinya⁵⁰

Ibadah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah amalan yang diniatkan dengan tujuan untuk berbakti kepada Allah SWT, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, yang pelaksanaannya diatur secara syariah.⁵¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi beribadah adalah sebab yang mendorong seseorang untuk berbakti kepada Allah SWT, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk lebih memahami judul penelitian yang ingin penulis teliti maka penulis menyertakan hasil penelitian terdahulu sebagai pembanding, diantaranya :

1. Skripsi yang berjudul *Kontribusi Majelis Ilmu Ddzikir Ajeg Seloso Kliwon Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Mahasiswa Stain Salatiga Tahun 2014* yang oleh Sigit Purwanto Jurusan Tarbiyah

⁴⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqih*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, Cet. Ke-1, hal. 5.

⁵⁰ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal 217.

⁵¹ J.S Badulu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal 196.

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama islam Negeri (STAIN) Salatiga Tahun 2014.

Dari seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan, tentang bagaimana kontribusi Majelis Ilmu Dzikir Ajeg Seloso Kliwon dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa STAIN Salatiga, penulis menyimpulkan bahwa, Majelis Ilmu Dzikir merupakan suatu lembaga non formal yang sangat berperan dalam membina jamaah yang terdiri dari sebagian Mahasiswa STAIN Salatiga yaitu membina akhlakul karimah para jama'ah, pembinaan akhlakul karimah ini melalui proses penghayatan dzikir, memberikan wawasan keilmuan, serta mempererat ukhuwah islamiyah melalui hubungan silaturahmi antar jama'ah dengan baik.

Pembinaan akhlak diterapkan oleh Majelis Ilmu Ddzikir Ajeg Seloso Kliwon melalui menambah nilai-nilai islam, mulai dari pergaulan, kebersamaan maupun keilmuan, sehingga menciptakan nuansa keislaman yang dapat membangkitkan rasa taqwa dan berakhlakul karimah bagi setiap jama'ahnya.

Kontribusi Majelis Ilmu Ddzikir Ajeg Seloso Kliwon yang lain yaitu mengembangkan wawasan keagamaan para jama'ahnya, terlihat dari proses berjalannya diskusi. Dengan diskusi tersebut jama'ah secara langsung dapat mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang wawasan agama Islam sebagai agama yang mereka yakini serta mereka jadikan sebagai landasan hidup sehari-hari.

Kegiatan utama rutinan Majelis Ilmu Ddzikir Ajeg Seloso Kliwon maupun kegiatan penunjang juga mempererat tali silaturahmi sesama jama'ah. Silaturahmi yang erat terlihat dengan pergaulan antar jamaah. Hal ini ditunjukkan melalui keakraban dan kekeluargaan yang baik.⁵²

Skripsi Sigit Purwanto ini meneliti tentang kontribusi majlis dzikir terhadap pembentukan akhlakul karimah, adapun penyusun dalam

⁵² Skripsi berjudul *Kontribusi Majelis Ilmu Ddzikir Ajeg Seloso Kliwon Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Mahasiswa STAIN Salatiga* oleh Sigit Purwanto Dari <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/>

penelitian ini sama meneliti tentang majlis ddzikir namun lebih mengarah terhadap motivasi beribadah.

2. Skripsi yang berjudul *Pendidikan Majelis Ta'lim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan Studi Di Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal* yang di susun oleh Saifuddin Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2008

Pendidikan majlis talim Raudhatut Thalibin berbeda dengan pendidikan madrasah dan pesantren. Pendidikan majlis ta'lim termasuk pendidikan non formal. Sebagai pendidikan non formal majlis ta'lim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional yang diselenggarakan dalam masyarakat.

Majlis ta'lim Raudhatut Thalibin berperan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh majlis ta'lim Raudhatut Thalibin sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan tidak kenal usia dan berlaku dari lahir sampai mati.⁵³

Skripsi ini membahas tentang peran majlis ta'lim dalam mempertahankan nilai keagamaan, sedangkan dalam penyusun skripsi ini meneliti tentang majlis Dzikir Hadrah Basaudan Al Luyuts.

3. Sripsi yang berjudul *Eksistensi Dakwah Islam Melalui Majelis Ta'lim Hidayatul Muttaqien Dalam Proses Perubahan Sosial Keagamaan Di Desa Kalideres, Kecamatan Kaliwedi, Kabupaten Cirebon.* yang di susun oleh Makmun Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

⁵³ Skripsi *Pendidikan Majelis Ta'lim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan Studi Di Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal* oleh Saifuddin dari <http://library.walisongo.ac.id>

Metode yang digunakannya adalah metode deskripsi. Adapun hasil dari penelitiannya adalah bahwa kegiatan dakwah majlis ta'lim tersebut memberikan daya tarik dan dampak yang baik dalam hal perubahan sosial keagamaannya⁵⁴

Skripsi ini membahas tentang eksistensi dakwah dengan media majlis ta'lim, penyusun dalam penelitian ini meneliti tentang majlis dzikir namun lebih mengarah terhadap motivasi beribadah.

E. Kerangka Berfikir

Di dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dikatakan: "Bahwa pendidikan non formal diselenggarakan lagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dan pendidikan non formal ini juga tercantum secara eksplisit pada undang-undang Sisdiknas dengan sebutan majlis ta'lim".⁵⁵

Majlis dzikir juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majlis dzikir adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada "ta'âwun" (tolong menolong) dan "ruhamâû bainahum" (belas kasihan di antara mereka)

Majlis Dzikir juga diharapkan bisa menambah motivasi beribadah dintaarannya ibadah yang utama yaitu salat. Seperti yang kita tahu ibadah yang paling utama dan paling penting di antara ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah SWT kepada hambanya adalah ibadah shalat. Shalat menyiapkan umat muslim untuk menyembah-Nya dalam seluruh

⁵⁴ Skripsi yang Berjudul *Eksistensi Dakwah Islam Melalui Majlis Ta'lim Hidayatul Muttaqien dalam Proses Perubahan Sosial Keagamaan di Desa Kalideres, Kecamatan Kaliwedi, Kabupaten Cirebon*. yang di susun oleh Makmun dari <http://web.iaincirebon.ac.id/simak>

⁵⁵ Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Unbara, 2006), h. 87

kehidupan, inilah tujuan Allah SWT menciptakan manusia. Shalat tidak dapat dipahami, tidak dapat dimengerti akan kebutuhannya dan tidak dapat dirasakan, kecuali oleh orang-orang yang mengetahui bahwa satu-satunya hubungan antara seorang hamba dengan Rabb-nya secara langsung adalah melalui ibadah shalat.

Dengan ibadah (mengingat Allah SWT / *dzikrullah*) seseorang akan memperoleh ketenangan. Dalam ketenangan ini bukan hanya memperoleh kekuatan secara batin tapi dapat pula memperoleh kekuatan secara lahiriah. bahkan dampak positifnya terlihat jelas pada kesehatan.

